



**SEMINAR NASIONAL  
HASIL PENELITIAN BIDANG PERTANIAN  
DI FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS BENGKULU  
BENGKULU, 23 – 24 OKTOBER 2000**



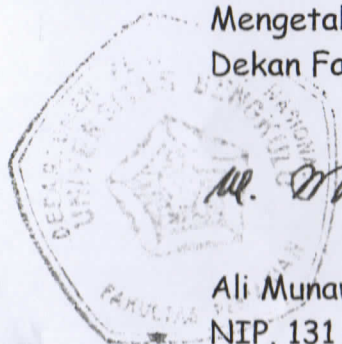
**SERTIFIKAT**

Diberikan kepada :

Ir. Dwi WAHYUNI G. MS.

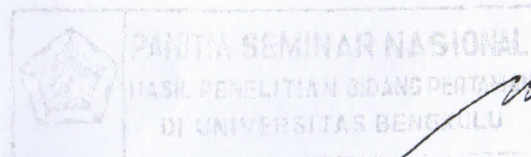
yang telah berpartisipasi dalam kegiatan Seminar Nasional Hasil Penelitian Bidang Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu pada tanggal 23 dan 24 Oktober 2000 sebagai : PEMAKALAH

Mengetahui :  
Dekan Fak. Pertanian UNIB,



Ali Munawar, Ph.D.  
NIP. 131 411 716

Bengkulu, 24 Oktober 2000  
Ketua Panitia,



Ir. Masdar, M.Sc.  
NIP. 131 624 789

# ANALISIS DAYA GABUNG DAN HETEROSIS PADA CABAI MERAH (*Capsicum annuum* L.) HASIL PERSILANGAN DIALIL\*

DWI WAHYUNI GANEFIANTI\*\*

## Abstrak

Tujuh Genotip cabai (*Capsicum annuum* L.) diseleksi dari tetua dan disilangkan dalam semua kombinasi (dialil lengkap) 'Griffing (1956) Metode 1' sehingga didapat 42 kombinasi persilangan dengan 7 tetua, ditanam dengan sistem baris dalam Rancangan Acak Kelompok Lengkap 2 ulangan. Tetua berwarna bunga Ungu disilangkan dengan Putih maka F1 nya akan berwarna bunga ungu (Ungu dominan terhadap Putih). Persilangan antara tetua Keriting Bogor (3) x Ungu (7) mempunyai efek daya gabung khusus yang tinggi untuk sifat tinggi tanaman dan jumlah cabang, pada persilangan ini juga terjadi heterosis dan heterobeltiosis untuk kedua sifat tersebut.

## Abstract

Seven genotypes pepper (*Capsicum annuum* L.) were selected as parents for dialil crossing 'Griffing (1956) Method 1', giving 42 crossing combinations and 7 parent, using Randomized Complete Block Design. Crossing flower of parent in pepper, purple colour x white were F1 (Hybrid) Purple (Purple dominance of white). Crossing between 'Keriting Bogor' x Ungu have high specific combining ability (sca) for growth characteristics, as to heterosis and heterobeltiosis this crossing.

\* Penelitian Dibiayai Oleh Proyek Peningkatan dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan, Penelitian Dosen Muda  
\*\* Dosen Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu



## PENDAHULUAN

Peningkatan hasil dan kualitas hasil tanaman cabai tidak saja dicapai dengan jalan memberikan lingkungan hidup yang sebaik-baiknya bagi tanaman, akan tetapi menjadi lebih sempurna jika dalam budidaya digunakan benih unggul yang bermutu tinggi. Dalam program pemuliaan tanaman untuk perbaikan sifat-sifat yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, pemulia sering menghadapi masalah dalam memilih tetua yang mempunyai daya gabung tinggi. Eliminasi sifat-sifat yang tidak diinginkan secara visual sering tidak menguntungkan, hal ini disebabkan adanya pengaruh lingkungan yang memodifikasi penampilannya (fenotipik). Akibatnya pada generasi lanjut penampilan suatu tanaman yang dikehendaki tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Pengaruh lingkungan menyebabkan penampilan genetisnya bias terhadap penampilan fenotipiknya.

Agar seleksi tetua dapat memberikan penampilan yang diharapkan, perlu dilakukan uji keturunan. Uji ini dilakukan atas dasar bahwa gen-gen yang diwariskan merupakan refleksi dari gen-gen tetuanya. Salah satu uji keturunan yang banyak digunakan adalah dengan persilangan dialil. Analisis dialil merupakan suatu metode penting yang dapat digunakan untuk menganalisis potensi genetis dari tetua dan hibrida melalui daya gabung umum dan daya gabung khusus.

Tetua memiliki daya gabung umum bila suatu tetua disilangkan dengan tetua yang lain keturunannya menunjukkan rata-rata penampilan yang baik. Suatu persilangan mempunyai daya gabung khusus jika persilangan tersebut jauh lebih baik dari pada rata-rata penampilan tetuanya. dari hasil penelitian Ganefianti (1995) didapat bahwa tetua Cabai keriting bengkulu mempunyai potensi untuk dikembangkan guna perbaikan sifat jumlah cabang dan jumlah bunga, sedangkan tetua cabai besar prima untuk sifat Tinggi tanaman bobot buah, panjang buah, diameter buah dan jumlah biji. Sedangkan Persilangan antar kedua tetua tersebut dapat menghasilkan tanaman yang mempunyai tinggi tanaman, dan bobot buah per tanaman dengan daya gabung khusus yang baik.

Heterosis merupakan suatu fenomena dimana hibrida dapat memperlihatkan suatu peningkatan penampilan sifat dibandingkan dengan rata-rata tetuanya atau tetua yang lebih baik (Heterobeltiosis). Fenomena heterosis sangat diinginkan oleh pemulia tanaman dalam usaha mendapatkan varietas unggul yang berdaya hasil tinggi. Manfaat heterosis pada tanaman cabai sangat mempunyai arti dalam praktek, hal ini disebabkan karena persilangan cabai relatif mudah

dikerjakan karena bunga yang relatif besar dan banyaknya biji yang dihasilkan untuk setiap kali persilangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan kombinasi persilangan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan berdasarkan daya gabungannya, serta gejala heterosis yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan cabai hibrida, dimana didapatkan hibrida akan menjadi titik awal seleksi untuk mendapatkan varietas cabai unggul.

### METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Tl .kering Kodya Bengkulu dari bulan September 1998 dan akan berakhir pada bulan Januari 1999. Tujuh tetua dan 42 kombinasi persilangan ditanam dalam sistem baris menggunakan Rancangan Acak Kelompok Lengkap 2 ulangan. Setiap baris ditanam 10 tanaman.

Persiapan bibit cabai dilakukan dalam persemaian dengan menggunakan polibag 10 x 20 cm, yang diisi media tanah, pupuk kandang dan pasir dengan perbandingan 2:1:1. Kemudian tempat persemaian tersebut diberi naungan atap. Benih-benih yang telah dikecambahkan di atas kertas merang ditanam 2 benih per polibag. Setelah bibit berumur 4 minggu dipindah ke lapang.

Persiapan lahan dilakukan dengan mengolah lahan sampai gembur, dibuat tiga blok yang sama. Jarak tanam yang digunakan adalah 60 x 60 cm dan jarak antar blok 100 cm, tanaman ditanam dalam sistem baris. Lubang tanam dibuat dengan ukuran 20 x 20 x 20 cm, ditanam 2 bibit per lubang, setelah 10 hari ditinggalkan 1 (satu) bibit yang pertumbuhannya baik. Pupuk kandang diberikan sebanyak 10 ton per hektar sedangkan urea, TSP dan KCl diberikan masing-masing 150 kg per hektar, 200 kg per hektar dan 200 kg per hektar.

Untuk mencegah gangguan hama digunakan insektisida Curacron 50 Ec dengan dosis 2 cc per liter air yang diberikan 1 minggu sekali, sedangkan untuk mencegah penyakit digunakan dithane M-45.

Pengamatan kualitatif : warna batang utama, warna buku, warna bunga, warna buah muda, warna buah tua, posisi bunga saat anthesis. Sedangkan pengamatan kuantitatif meliputi : umur berbunga, jumlah cabang primer, jumlah cabang dikotom, jumlah dan bobot buah per tanaman



dengan cara menghitung jumlah dan bobot buah setiap panen sampai panen ke 7 kemudian dijumlahkan, panjang buah, diameter buah dan bobot satu buah.

Data hasil pengamatan kuantitatif dilakukan analisis keragaman, sedangkan analisis dialel untuk pendugaan daya gabung dilakukan apabila genotipe menunjukkan perbedaan yang nyata (Singh and Chaudhary, 1979). Sedangkan peningkatan heterosis dan heterobeltiosis dicari berdasarkan rumus:

$$Ht = \frac{F1 - MP}{MP} \times 100 \%$$

$$Htb = \frac{F1 - HP}{HP} \times 100 \%$$

Keterangan :

- Ht = Nilai peningkatan heterosis
- Htb = Nilai peningkatan heterobeltiosis
- MP = Nilai rata-rata kedua tetua
- HP = Nilai tetua tertinggi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan kualitatif pada 7 tetua dan 42 kombinasi persilangan didapat bahwa warna bunga ada 4 macam, warna batang utama umumnya hijau bergaris ungu (HBU), warna buku ungu, posisi bunga saat anthesis umumnya menggelayung (M) beberapa yang setengah menggelayung (1/2 M).

Tabel 1. Hasil Pengamatan kualitatif Kombinasi Persilangan Dialil 7 Genotipe Cabai Merah (*Capsicum annuum* L.)

No.	Kombinasi Persilangan	Warna Bunga	Warna Batang Utama	Warna Buku	Posisi Bunga Saat Antesis
01	Keriting Bkl (1)	Putih	HBU	Ungu	1/2M
02	1 x 2	PTU	HBU	Ungu	M
03	1 x 3	Putih	HBU	Ungu	M
04	1 x 4	PTU	HBU	Ungu	M
05	1 x 5	Putih	HBU	Ungu	M
06	1 x 6	Putih	HBU	Ungu	M
07	1 x 7	PPU	HBU	Ungu	1/2 M
08	2 x 1	PPU	HBU	Ungu	M
09	Tlg.Semut (2)	PPU	Hijau	Ungu	1/2 M
10	2 x 3	PPU	HBU	Ungu	M
11	2 x 4	PPU	HBU	Hijau	M
12	2 x 5	PPU	HBU	Ungu	M
13	2 x 6	PPU	HBU	Ungu	M
14	2 x 7	Ungu	HBU	Ungu	M
15	3 x 1	Putih	HBU	Ungu	M
16	3 x 2	PPU	HBU	Ungu	M
17	Krg.Bogor (3)	Putih	HBU	Ungu	M
18	3 x 4	PTU	HBU	Ungu	M
19	3 x 5	Putih	HBU	Ungu	M
20	3 x 6	Putih	HBU	Ungu	M
21	3 x 7	PTU	HBU	Ungu	M
22	4 x 1	PTU	HBU	Ungu	M
23	4 x 2	PTU	HBU	Hijau	M
24	4 x 3	PTU	HBU	Ungu	M
25	Laris (4)	PPU	HBU	Ungu	M
26	4 x 5	PTU	HBU	Ungu	M
27	4 x 6	PTU	HBU	Ungu	M
28	4 x 7	PPU	HBU	Ungu	M
29	5 x 1	Putih	HBU	Ungu	M
30	5 x 2	PTU	HBU	Ungu	M
31	5 x 3	Putih	HBU	Ungu	M
32	5 x 4	PTU	HBU	Ungu	M
33	Tit Super (5)	Putih	HBU	Ungu	M
34	5 x 6	Putih	HBU	Ungu	M
35	5 x 7	PPU	HBU	Ungu	M
36	6 x 1	Putih	HBU	Ungu	M
37	6 x 2	PTU	HBU	Ungu	M
38	6 x 3	Putih	HBU	Ungu	M
39	6 x 4	PTU	HBU	Ungu	M
40	6 x 5	Putih	HBU	Ungu	M
41	Garut (6)	Putih	HBU	Ungu	M
42	6 x 7	PTU	HBU	Ungu	M
43	7 x 1	PTU	HBU	Ungu	M
44	7 x 2	PTU	HBU	Ungu	M
45	7 x 3	PTU	HBU	Ungu	M
46	7 x 4	PTU	HBU	Ungu	M
47	7 x 5	Ungu	HBU	Ungu	M
48	7 x 6	PTU	HBU	Ungu	1/2M
49	Ungu (7)	Ungu	HBU	Ungu	M



Warna bunga pada 7 tetua dan 42 kombinasi persilangan ada 4 macam yaitu Putih, Putih Tengah Ungu (PTU), Putih Pinggir ungu (PPU) dan Ungu (Gambar 1.). Persilangan antara tetua berwarna putih menghasilkan F1 yang berwarna putih, dapat dilihat dari persilangan Cabai Keriting bengkulu (1) x Cabai Tit super (5), dan juga Tit Super (5) x B. Garut (6) begitu juga warna bunga F1 yang kedua tetuanya berwarna bunga putih. Persilangan antara Tetua yang berwarna bunga Putih dengan tetua yang berwarna Ungu, Putih Tengah ungu dan Putih pinggir ungu akan menghasilkan F1 yang berwarna bunga Ungu, Putih tengah ungu atau Putih pinggir ungu, ini dapat dilihat dari hasil persilangan Cabai keriting bengkulu (1) x Tlg. Semut (2), Tit Super (5) x Ungu (7), Tit Super (5) x Tlg. Semut (2) (Tabel 1), begitu juga warna bunga hasil persilangan resiproknya. Dari pola warna bunga dapat dilihat bahwa warna bunga ungu dominan terhadap putih. Menurut Sumarno (1985) silangan dinyatakan berhasil apabila F1-nya (dari tetua betina berwarna bunga ungu dan jantan berwarna bunga putih) semua berwarna ungu dan F2 mempunyai bunga berwarna ungu dan putih. Demikian juga hasil penelitian Suryati Dotty et al (1998) pada persilangan bunga kedelai betina ungu dengan jantan putih maka F1-nya semua ungu dan F2 berwarna ungu dan putih.

Posisi bunga saat anthesis ada dua yaitu menggelayung dan setengah menggelayung. Posisi bunga saat anthesis menurut laporan IBPGR (1983) ada tiga yaitu menggelayung, setengah menggelayung dan tegak. Pada cabai besar dan cabai keriting umumnya posisi bunga menggelayung, tetapi beberapa setengah menggelayung. Pada cabai kecil (rawit) hampir semuanya tegak. Posisi bunga saat anthesis menggelayung dan setengah menggelayung akan menyebabkan posisi buah menggelayung, sedangkan posisi tegak akan menyebabkan posisi buah tegak pula.



Gambar 1. Pola Warna Bunga pada Cabai

Dari analisis keragaman didapat bahwa perlakuan berbeda nyata pada sifat tinggi tanaman tetapi tidak pada jumlah cabang. Ini memperlihatkan tinggi tanaman antar 49 genotipe yang diujikan sangat beragam, sebaliknya jumlah cabang relatif seragam.

Dari Tabel 2. dapat dilihat bahwa tetua Tlg. semut (2), Laris (4), Keriting bengkulu (1), dan Keriting Bogor (3) secara umum dapat meningkatkan tinggi tanaman, karena mempunyai daya gabung umum yang baik untuk sifat tersebut. Untuk sifat jumlah cabang berturut-turut adalah Keriting bogor (3), Keriting bengkulu (1), Laris (4) dan Tlg. Semut (2).

Untuk efek daya gabung khusus, persilangan antara tetua Keriting bogor (3) dengan Ungu (7) menghasilkan efek daya gabung khusus yang tinggi baik pada sifat tinggi tanaman (13,0668) maupun jumlah cabang (3,83112). Kemudian berturut-turut persilangan s27 yaitu antara tetua Tlg.Semut (2) dengan Ungu (7), s26 yaitu antara Tlg. Semut (2) dengan Garut (6), dan s16 yaitu antara Keriting bengkulu (1) dengan Garut (6).

Hasil persilangan (F1) dari Keriting bogor (3) x Ungu (7) terjadi heterosis dan heterobeltiosis baik untuk sifat tinggi tanaman maupun jumlah cabang. Untuk tinggi tanaman nilai heterosisnya adalah 37,4310 % dan heterobeltiosis 17,6738 %, jumlah cabang nilai heterosis adalah 33,7278 % dengan nilai heterobeltiosis 25,555 % (Tabel 3.).

Hasil persilangan (F1) antara Tlg. Semut (2) x Ungu (7) hanya terjadi heterosis untuk sifat tinggi tanaman yaitu sebesar 1,4267 % (Tabel 3)

Hasil persilangan (F1) antara Tlg. Semut (2) x Garut (6) terjadi heterosis dan heterobeltiosis untuk sifat tinggi tanaman maupun jumlah cabang. Untuk tinggi tanaman nilai heterosisnya 39,1840 % dan heterobeltiosis 24,8388 %, jumlah cabang heterosisnya adalah 41,9355 % dan heterobeltiosis 14,2857 % (Tabel 3).

Hasil persilangan (F1) antara Keriting bengkulu (1) x Garut (6) terjadi heterosis untuk tinggi tanaman sebesar 18,7869 dan terjadi heterobeltiosis 5,6610 %, untuk jumlah cabang hanya terjadi heterosis sebesar 30 % (Tabel 3).



Tabel 2. Efek Daya Gabung Pada Cabai

No		Tinggi Tanaman	Jumlah Cabang
01	g1	1,6978	0,7700
02	g2	2,4421	0,6212
03	g3	1,4528	1,0229
04	g4	2,3347	0,6122
05	g5	-4,3454	-1,6824
06	g6	-0,1989	-1,2746
07	g7	-3,3831	-0,0693
08	s12	4,8677	-0,7313
09	s13	-10,1159	-3,2154
10	s14	-3,2124	-1,4515
11	s15	3,4052	0,8223
12	s16	13,4301	-2,8295
13	s17	5,5555	0,8967
14	s23	-5,9686	0,7657
15	s24	-4,9192	0,2181
16	s25	4,6046	0,3461
17	s26	9,9456	2,3134
18	s27	12,2114	2,8997
19	s34	4,4076	0,9622
20	s35	2,2876	0,5058
21	s36	-5,7879	-2,7134
22	s37	13,4068	3,8312
23	s45	-1,9296	-1,6033
24	s46	-1,6344	-0,4277
25	s47	0,7936	0,6169
26	s56	1,2394	-0,1956
27	s57	-6,0055	-2,4843
28	s67	-4,6624	-0,6628
29	r12	-5,5188	0,0000
30	r13	-0,8167	0,4167
31	r14	0,2979	0,3125
32	r15	4,9375	1,0000
33	r16	-0,6937	-0,0525
34	r17	1,2604	0,0208
35	r23	-1,8125	-1,1250
36	r24	-5,3688	-2,5833
37	r25	6,1125	0,3750
38	r26	0,0000	0,0000
39	r27	6,4104	1,5625
40	r34	2,4813	0,0625
41	r35	10,6937	1,9375
42	r36	12,8729	2,3750
43	r37	0,0000	0,0000
44	r45	4,9917	2,3333
45	r46	0,0000	0,0000
46	r47	8,1688	1,3750
47	r56	11,5563	1,5625
48	r57	-2,0979	-1,7708
49	r67	-1,5875	-0,2500

Tabel 3. Nilai Heterosis (MP) dan Heterobeltiosis (HP) Hasil Persilangan (F1) Cabai.

No.	Kombinasi Persilangan	Tinggi Tanaman		Jumlah Cabang	
		MP (%)	HP (%)	MP (%)	HP (%)
01	1 x 2	0,2600	-	-	-
02	1 x 3	-	-	-	-
03	1 x 4	-	-	-	-
04	1 x 5	17,0313	-	-	-
05	1 x 6	18,7869	5,6610	30,0000	-
06	1 x 7	11,3019	-	-	-
07	2 x 1	29,9496	28,7379	-	-
08	2 x 3	-	-	1,7964	-
09	2 x 4	-	-	-	-
10	2 x 5	38,6618	15,6768	6,1421	-
11	2 x 6	39,1890	24,8388	41,9355	14,2857
12	2 x 7	1,4267	-	-	-
13	3 x 1	-	-	-	-
14	3 x 2	-	-	23,3532	14,4440
15	3 x 4	6,6068	-	2,1276	-
16	3 x 5	39,1046	14,0676	-	-
17	3 x 6	24,4525	9,4217	2,1897	-
18	3 x 7	37,4310	17,6738	33,7238	25,5550
19	4 x 1	-	-	-	-
20	4 x 2	-	-	22,2857	9,1837
21	4 x 3	-	-	-1,0638	-
22	4 x 5	0,1600	-	-	-
23	4 x 6	-	-	-	-
24	4 x 7	15,2677	-	7,3446	-
25	5 x 1	-	-	0,2194	-
26	5 x 2	-	-	-	-
27	5 x 3	-	-	-	-
28	5 x 4	-	-	-	-
29	5 x 6	56,1264	43,8016	-	-
30	5 x 7	-	-	-	-
31	6 x 1	22,9424	9,3574	31,4285	-
32	6 x 2	39,1890	24,8388	41,9354	14,2857
33	6 x 3	-	-	-	-
34	6 x 4	-	-	-	-
35	6 x 5	-	-	-	-
36	6 x 7	-	-	-	-
37	7 x 1	3,5419	-	-	-
38	7 x 2	-	-	-	-
39	7 x 3	30,1238	-	33,7278	25,5555
40	7 x 4	-	-	-	-
41	7 x 5	-	-	-	-
42	7 x 6	-	-	-	-



Tabel 4. Hasil Pengamatan kuantitatif Kombinasi Persilangan Dialil 7 Genotipe Cabai Merah (*Capsicum annuum* L.)

No.	Kombinasi Persilangan	Tinggi tanaman	Jumlah cabang primer
01	1 x 1	37,5375	11,6250
02	1 x 2	37,2875	10,0000
03	1 x 3	26,0167	8,3333
04	1 x 4	34,9167	9,5833
05	1 x 5	36,3750	11,5000
06	1 x 6	39,6625	11,3760
07	1 x 7	36,1458	10,0417
08	2 x 1	48,3250	10,0000
09	2 x 2	36,8375	9,6260
10	2 x 3	29,9125	10,6260
11	2 x 4	28,2875	8,2083
12	2 x 5	42,6125	9,0000
13	2 x 6	45,9875	11,0000
14	2 x 7	32,5833	9,6000
15	3 x 1	27,6500	7,6000
16	3 x 2	33,5375	12,8760
17	3 x 3	38,4750	11,2600
18	3 x 4	44,4750	12,0000
19	3 x 5	43,8875	11,1250
20	3 x 6	42,1375	8,7500
21	3 x 7	45,2750	14,1250
22	4 x 1	34,3208	8,9683
23	4 x 2	39,0250	13,3750
24	4 x 3	39,5125	11,8750
25	4 x 4	44,9625	12,2600
26	4 x 5	34,8500	9,0000
27	4 x 6	34,3000	8,2600
28	4 x 7	41,7125	11,8760
29	5 x 1	26,5000	9,5000
30	5 x 2	30,3875	8,2500
31	5 x 3	22,5000	7,2500
32	5 x 4	24,8667	4,3333
33	5 x 5	24,6250	7,3333
34	5 x 6	42,0500	7,7600
35	5 x 7	17,9667	3,3333
36	6 x 1	41,0500	11,5000
37	6 x 2	45,9875	11,0000
38	6 x 3	16,3917	4,0000
39	6 x 4	34,3000	8,2500
40	6 x 5	18,9375	4,6250
41	6 x 6	29,2417	5,875
42	6 x 7	23,9667	7,0833
43	7 x 1	33,6250	10,0000
44	7 x 2	19,7625	6,3750
45	7 x 3	45,2750	14,1250
46	7 x 4	25,3750	9,1250
47	7 x 5	22,1625	6,8750
48	7 x 6	27,1417	7,6833
49	7 x 7	27,4125	9,8750

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

1. Persilangan antara tetua Ungu , Putih Pinggir Ungu dan Putih Tengah Ungu dengan tetua Putih maka F1 akan berbunga Ungu , Putih Tengah Ungu dan Putih Pinggir Ungu , jadi warna ungu dominan terhadap putih.
2. Persilangan antara tetua Keriting bogor (3) dengan Ungu (7) menghasilkan efek daya gabung khusus yang tinggi baik pada sifat tinggi tanaman (13,0668) maupun jumlah cabang (3,83112) dan terjadi heterosis dan heterobeltiosis baik untuk sifat tinggi tanaman maupun jumlah cabang, untuk tinggi tanaman nilai heterosisnya adalah 37,4310 % dan heterobeltiosis 17,6738 %, jumlah cabang nilai heterosis adalah 33,7278 % dengan nilai heterobeltiosis 25,555 %. Kemudian menyusul F1 dari hasil persilangan antara Tlg. Semut (2) x Garut (6).

### SARAN

Penanaman F2 (seleksi) terutama pada persilangan Keriting Bogor (3) x Ungu (7) dan Tlg. Semut (2) x Garut (6) sampai mendapatkan varietas unggul cabai.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pimpinan Proyek Peningkatan dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan Peneliti Dosen Muda atas dana yang diberikan, Ketua dan Staf lembaga Penelitian Universitas Bengkulu sehingga penelitian dapat terlaksana.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ganefianti, 1995. Analisis Daya Gabung Tanaman Cabai (*Capsicum annuum* L). Jurnal Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- International board for Plant Genetic Resources (IBPGR). 1983. Genetic resources of *Capsicum*. IBPGR secretariat. Rome.
- Singh and Chaudhary, 1979. Biometrical Methods in Quantitative Genetic Analysis. Revised Edition. Kalyani Publisher. Ludhiana. New delhi.
- Sumarno, 1985. Teknik Pemuliaan Kedelai. Dalam : D. Somaatmadja, M Ismunandji, Sumarno, M. Syam, S. O. Manurung dan Yuwandi (peny.) Kedelai. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Suryati, Dotty., Ali Munawar, Alnopri, Hasanudin dan Dwi W. Ganefianti. 1998. Perakitan Varietas Kedelai (*Glycine Max* (L) Merril ) Yang Efisien Dalam Menyerap Hara Fosfor (P): Pewarisan sifat Efisiensi Hara P. Laporan Hibah Bersaing Perguruan Tinggi 1997/1998. Universitas Bengkulu.